

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRICE EARNING RATIO PADA PERUSAHAAN PAKAN TERNAK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Endra Saputra¹⁾, Muhammad Umar Maya Putra²⁾

STMIK Royal Kisaran¹⁾, Universitas Al Azhar Medan²⁾
umar_yazli@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Pada Perusahaan Pakan Ternak Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan metode kuantitatif. Metode deskriptif menjelaskan mengenai gambaran umum tentang penggunaan data laporan keuangan 4 perusahaan periode tahun 2010 - 2013 di Bursa Efek Jakarta dan hasil studi kepustakaan (*Library Research*) yang digunakan sebagai pendukung teori-teori yang relevan dengan penelitian. Metode kuantitatif dilakukan dengan menggunakan *software Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 16.00 for Windows*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR) dan *Firm Size* (FS) secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan pakan ternak yang terdaftar di BEI sedangkan secara parsial, variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel *Price Earning Ratio* (PER) namun variabel CR dan FS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel PER pada perusahaan pakan ternak yang terdaftar di BEI.

Keywords: *return on equity, current ratio, firm size, price earning ratio, perusahaan pakan ternak*

1. Pendahuluan

Pasar modal memiliki peranan penting dalam menunjang perekonomian suatu negara. Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas, disini sekuritas yang diperjualbelikan umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, misalkan seperti obligasi atau saham. [5]

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menilai suatu harga saham diantaranya dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya saham yaitu : analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal (*technical analysis*) ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume perdagangan, indeks harga saham individu maupun gabungan, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Analisis fundamental didasarkan pada anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik yang merupakan fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan return yang diharapkan dan suatu resiko yang melekat pada saham tersebut. Analisis fundamental menggunakan data yang berasal dari data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan, misalnya : laba, dividen yang dibayar, penjualan, dll. Ada dua

pendekatan fundamental yang sering digunakan dalam melakukan penilaian saham, yaitu pendekatan harga-laba (*price earning ratio*) dan pendekatan nilai sekarang (*present value approach*). [4]

Alasan utama mengapa *price earning ratio* digunakan dalam analisis harga saham adalah karena PER akan memudahkan dan membantu para analis dan investor dalam penilaian saham, disamping itu PER juga dapat membantu para analis untuk memperbaiki judgement karena harga saham pada saat ini merupakan cermin prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dibanding dengan metode arus kas, metode ini memiliki kelebihan antara lain karena memudahkan dan kepraktisan serta adanya standar yang memudahkan pemodal untuk melakukan perbandingan penilaian terhadap perusahaan yang lain di industri yang sama, [3]

PER sangat mudah untuk dihitung dan dipahami oleh investor. Dengan mengetahui harga di pasar dan laba bersih per saham, maka investor bisa menghitung berapa PER saham tersebut. Semakin besar *earning per share* semakin rendah PER saham tersebut dan sebaliknya. Namun perlu dipahami, karena investasi di saham lebih banyak terkait dengan ekspektasi maka laba bersih yang dipakai dalam perhitungan biasanya laba bersih proyeksi untuk tahun berjalan. Dengan begitu bisa dipahami jika emiten berhasil membukukan laba besar, maka sahamnya akan diburu investor karena proyeksi laba untuk tahun berjalan kemungkinan besar akan naik. Besaran PER akan berubah-ubah mengikuti perubahan harga di pasar dan proyeksi laba bersih perseroan. Jika harga naik, proyeksi laba tetap, praktis PER akan naik. Sebaliknya jika proyeksi laba naik, harga di pasar tidak bergerak maka PER akan turun.

Berikut ini disajikan data rata-rata PER (variabel dependen) dan ROE, CR, serta *Firm size* (variabel independen) perusahaan pakan ternak yang go publik pada tahun 2010-2013 pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rata-rata PER, ROE, CR, dan Firm Size, Perusahaan Pakan Ternak yang go public periode 2010 – 2013

Item (Rata-Rata)	Tahun			
	2010	2011	2012	2013
PER (x)	9.35	14.22	19.75	19.31
ROE (%)	39.99	26.59	25.22	17.27
CR (%)	222.36	192.88	183.56	218.77
Firm Size (Rp)	4,130,025	5,271,006	7,102,024	8,674,342

Sumber: [7]

Pada tabel 1 dapat dilihat rata-rata PER pada perusahaan pakan ternak antara tahun 2010 sampai tahun 2013 mengalami peningkatan. Peningkatan signifikan terjadi antara tahun 2010 ke 2011 sebesar 4.87 kali dan 2011 ke 2012 sebesar 5.53 kali. Namun pada tahun 2012 ke 2013 mengalami penurunan tetapi tidak signifikan sebesar 0.44 kali. Berbeda dengan ROE pada tahun 2011 dan 2013 terjadi penurunan yang cukup signifikan yaitu 13.4% dan 7.95%. Sedangkan CR juga terjadi penurunan yaitu pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 29.48% dan 9.32%. Dilihat dari firm size terjadi peningkatan cukup signifikan yaitu dengan rata-rata pada tahun 2011 4.130.025 menjadi 8.674.342 pada tahun 2013.

2. Kajian Pustaka

Price Earning Ratio (PER) merupakan faktor yang sangat penting dan perlu diperhatikan investor sebelum mengambil keputusan investasi, karena PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan atau dengan kata lain PER menunjukkan besarnya harga satu rupiah *earning*. [5]

Penilaian saham dengan model PER ini lebih sering digunakan oleh investor dari pada penggunaan metode atas *dividend*, karena model PER nampaknya lebih mudah dipergunakan dari pada model berdasarkan atas dividen.

2.1. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Sebuah perusahaan yang menggunakan pendanaan melalui utang, memiliki tiga implikasi penting: [1]

1. Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka dengan perusahaan yang sekaligus membatasi investasinya yang telah diberikan oleh pihak perusahaan yang akan mereka berikan.
2. Kreditur akan melihat kepada ekuitas atau dana yang diperoleh sendiri sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka akan semakin kecil resiko yang akan dihadapi oleh kreditur.
3. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar.

2.2. *Return on Equity*

ROE sering disebut dengan *rate of return on Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan ekuitas yang dimiliki sehingga ROE ini sering di sebut juga sebagai rentabilitas modal sendiri. Semakin besar persentase ROE yang dimiliki perusahaan maka semakin besar dan efektif kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. [3]

2.3. *Dividen Payout Ratio*

Perusahaan dalam membagikan dividen juga didasarkan pada kebijakan dividen. Kebijakan dividen menentukan pendapatan laba, yaitu antara membayar kepada pemegang saham dan menginvestasikan kembali dalam perusahaan. [6]

2.4. *Price to Book Value*

Price to book value ratio (PBV) dikenal juga dengan istilah *market to book value*. Suatu perusahaan yang sehat dengan manajemen dan organisasi yang kuat serta berfungsi secara efisien akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai bukunya atau sama dengan nilai bukunya. [6]

3. Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari data Industri Pakan ternak yang terdaftar di BEI yang dipublikasikan melalui www.idx.co.id. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui media internet, buku-buku referensi, majalah, jurnal penelitian ilmiah dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum range, kurtosis dan kemencengan distribusi (*skewness*). [2]

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan media bantu SPSS 16.0. Analisis ini digunakan untuk mengukur kekuatan dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen [2].

Adapun rumus dari regresi linear berganda (*multiple linear regression*) adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1+ \beta_2X_2 + \beta_3X_3+ \beta_4X_4 + \beta_5X_5+ \beta_6X_6 +\epsilon$$

Keterangan

Y	PER	X1	DER
α	<i>constant</i>	X2	ROE
β_1, β_2	Koefisien regresi	X3	DPR
ϵ	<i>error</i>	X4	PBV
		X5	CR
		X6	Firm Size

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam analisis data perusahaan pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun data perusahaan penulis tampilkan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 1. Data Perusahaan Pakan Ternak yang terdaftar di BEI

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal berdiri	Tanggal Listing
1	SIPD	Sierad Produce Tbk.	06 Sept 1985	27 Des 1996
2	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia, Tbk.	07 Jan 1972	18 Mar 1991
3	MAIN	Malindo Feedmill, Tbk.	10 Jun 1997	27 Jan 2006
4	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia, Tbk.	18 Jan 1971	23 Okt 1989

Sumber: [7]

Berdasarkan tabel 2 tersebut diatas, sampel dalam penelitian ini berjumlah 4 perusahaan. Karena sampel dalam penelitian ini hanya 4 perusahaan maka penulis mengambil periode laporan keuangan dari tahun 2010 sampai dengan 2013. Dari data 4 sampel perusahaan dengan periode 2010-2013 diperoleh data untuk masing-masing variabel yang diteliti. Data hasil variabel penelitian penulis tampilkan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Data Hasil Variabel Penelitian

Periode (Tahun)	PER	ROE	CR	FS
Charoen Pokphand Indonesia Tbk.				
2010	13.67	49.79	292.51	6,518,276
2011	14.95	38.17	333.23	8,848,204
2012	22.33	32.79	331.28	12,348,627
2013	18.79	25.41	379.23	15,722,197
Sierad Produce Tbk.				
2010	10.9	4.96	191.68	2,055,743
2011	21.62	1.85	139.28	2,641,603
2012	31.18	1.18	115.65	3,298,124
2013	29.06	0.53	126.39	3,191,957
Malindo Feedmill Tbk.				
2010	6.03	69.72	142.3	966,319
2011	8.1	48.59	139.88	1,327,801
2012	13.31	44.35	104.86	1,799,882
2013	16.66	28.02	101.07	2,214,399
JAPFA Comfeed Indonesia Tbk.				
2010	6.8	35.5	262.95	6,979,762
2011	12.19	17.74	159.11	8,266,417
2012	12.17	22.56	182.45	10,961,464
2013	12.72	15.12	268.38	13,568,818

Sumber: [7]

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum range, kurtosis dan kemencengan distribusi (*skewness*). [2]

Berdasarkan sampel dari penelitian ini terdapat 4 perusahaan dengan periode laporan keuangan dari 2010 sampai dengan 2013 (4 tahun) ditampilkan dalam data statistik deskriptif berikut ini:

Tabel 4 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Price Earning Ratio	16	6.03	31.18	15.6550	7.32637
Return on Equity	16	.53	69.72	27.2675	20.12745
Current Ratio	16	101.07	379.23	204.3906	92.39344
Firm Size	16	966,319.00	15,722,197.00	6,294,349.5625	4,837,222.93868
Valid N (listwise)	16				

Sumber: [7] diolah

Berdasarkan tabel 4 diatas, hasil statistik deskriptif menjelaskan bahwa untuk variabel PER nilai rata-rata (mean) diperoleh 15,6550 dengan nilai tertinggi (maximum) pada tahun 2012 sebesar 31,18 pada perusahaan Siera Produced Tbk, sedangkan nilai terendah pada tahun 2010 sebesar 6,03 pada perusahaan Malindo Feedmill Tbk. Untuk variabel ROE nilai rata-rata (mean) diperoleh 27,26 dengan nilai tertinggi (maximum) pada tahun 2010 sebesar 69,72 pada perusahaan Malindo Feedmill Tbk, sedangkan nilai terendah pada tahun 2013 sebesar 0,53 pada perusahaan Siera Produced Tbk.

Untuk variabel CR nilai rata-rata (mean) diperoleh 204,39 dengan nilai tertinggi (maximum) pada tahun 2013 sebesar 379,23 pada perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk, dan nilai terendah pada tahun 2013 pada perusahaan Malindo Feedmill Tbk sebesar 101,07. Sedangkan untuk variabel Firm Size nilai rata (mean) diperoleh 6.294.349,56 dengan nilai tertinggi (maximum) pada tahun 2013 pada perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk sebesar 15.722.197 dan nilai terendah pada tahun 2010 pada perusahaan Malindo Feedmill Tbk sebesar 966.319.

4.2. Analisis Kuantitatif

4.2.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis kuantitatif yang menggunakan analisis regresi linier berganda dengan media bantu SPSS 16.0. Analisis ini digunakan untuk mengukur kekuatan dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun rumus dari regresi linear berganda (*multiple linear regression*) adalah sebagai berikut: [2]

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \epsilon$$

Adapun hasil Regresi Linier Berganda, maka Persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan adalah:

$$Y = 21,571 - 0,246X_1 + 0,009X_2 - 1,723X_3$$

Penjelasan:

1. Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: nilai Konstanta sebesar 21,571; artinya jika ROE, CR dan Firm Size nilainya adalah 0, maka Price Earning Ratio adalah positif sebesar 21,571.
2. Koefisien regresi variabel ROE (X_1) sebesar -0,246; artinya jika *Return on Equity* mengalami penurunan satu satuan, maka *Price Earning Ratio* akan mengalami penurunan sebesar 0,246 satuan dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya tetap.
3. Koefisien regresi variabel CR (X_2) sebesar 0,009; artinya jika *Current Ratio* mengalami kenaikan satu satuan, maka *Price Earning Ratio* akan mengalami kenaikan sebesar 0,009 satuan dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya tetap.
4. Koefisien regresi variabel Firm Size (X_3) sebesar -1,723; artinya jika *Firm Size* mengalami penurunan satu satuan, maka *Price Earning Ratio* akan mengalami penurunan sebesar 1,723 satuan dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya tetap.

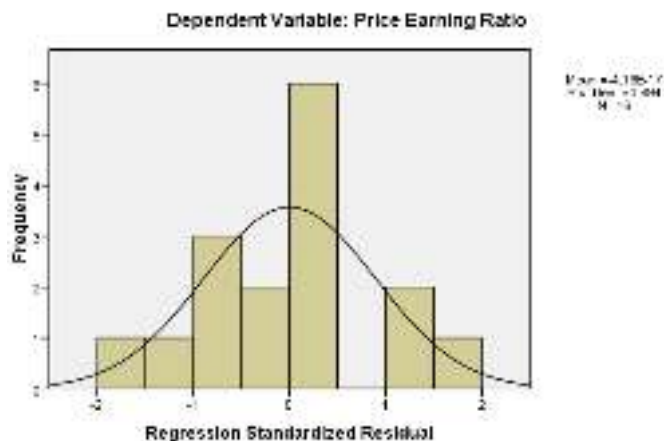
4.2.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen saling mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas ini menggunakan histogram sebagai salah satu alat untuk membandingkan antara data hasil observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Selain itu juga dilakukan dengan melihat

probability plot yang membandingkan antara distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi normal. Garis lurus diagonal akan dibentuk oleh distribusi normal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data normal, maka garis yang menunjukkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. [2]

Dengan menggunakan *probability plot*, normalitas data dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 Normalitas Data

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan gambar.1 diatas uji normalitas baik menggunakan histogram dan/atau *probability plot* menghasilkan sebaran data mengikuti garis lurus diagonalnya, dengan demikian data untuk setiap variabel berdistribusi normal.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Pada model yang baik tidak boleh terjadi korelasi diantara variabel bebas .Multikolinearitas mengindikasikan terdapat hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau hampir semua variabel independen dari model yang tersedia. Hal ini mengakibatkan koefisien regresi tidak tertentu dan kesalahan standarnya tidak terhingga, hal ini akan menimbulkan bias dalam spesifikasi. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas ini dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)*. Batas dari *tolerance value* < 0,1 atau apabila nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas. [2]

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta	1				
1	(Constant)	21.571	4.276			5.045	.000		
	Return on Equity	-.346	.096	-.675	-.794	-.016	.828	.828	1.208
	Current Ratio	.009	.032	.115	.264	.781	.294	.294	3.406
	Firm Size	-1.723	.000	-.114	-.383	-.782	.293	.293	3.345

a. Dependent Variable: Price Earning Ratio

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan tabel 5 uji Multikolinieritas data dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan VIF, menghasilkan data bahwa variabel ROE, CR dan Firm Size memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, dengan demikian ketiga variabel tersebut tidak mengalami masalah multikolinieritas.

4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Konsekuensi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun besar. Ada beberapa metode pengujian yang bisa dilakukan yaitu uji *Glejser*, Uji *Spearman's*, Uji *Park* dan melihat pola grafik regresi. Dalam penelitian ini, untuk menentukan heteroskedastisitas penulis menggunakan cara/metode Uji *Glejser*. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas dengan probabilitas signifikansinya di bawah tingkat kepercayaan 5%. Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. [2]

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.543	2.059		2.683	.020
	Return on Equity	-.102	.042	-.624	-2.403	.033
	Current Ratio	.014	.015	.389	.892	.390
	Firm Size	-1.948	.000	-.287	-.655	.519

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan tabel 6, uji heteroskedastisitas data dilakukan dengan uji *Glejser*, menghasilkan data bahwa variabel CR dan FS memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, dengan demikian ketiga variabel tersebut tidak terkena heteroskedastisitas. Sedangkan variabel ROE memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, dengan demikian ketiga variabel tersebut terindikasi heteroskedastisitas.

4.2.2.4. Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil memperlihatkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksikan variabel-variabel dependen. Tetapi penggunaan koefisien determinasi tersebut memiliki suatu kelemahan, yaitu terdapatnya suatu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Agar terhindar dari bias tersebut, maka digunakan nilai adjusted R^2 , dimana nilai adjusted R^2 mampu naik atau turun apabila terjadi penambahan satu variabel independen.[2]

Hasil Koefisien Determinasi dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.648 ^a	.421	.276	6.23538

a. Predictors: (Constant), Firm Size, Return on Equity, Current Ratio

Sumber: data diolah, 2015

Berdasarkan tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi diperoleh bahwa R^2 (*Adjusted R Square*) sebesar 0,276 atau 27,6%, artinya variabel ROE, CR dan Firm Size memberikan variasi penjelasan sebesar 27,6% terhadap variabel *Price Earning Ratio*. Sedangkan sisanya 72,4% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Sedangkan *standar error of the estimate* dari regresi ini sebesar 6,235, hal ini berarti banyaknya kesalahan dalam memprediksi *Price Earning Ratio* sebesar 6,235.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil Uji Signifikan secara Simultan (Uji-F) menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity*, *Current Ratio* dan *Firm Size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* sebagai variabel dependen.
2. Hasil Uji Signifikan secara Parsial (Uji-t) menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.
3. Hasil Uji Signifikansi secara parsial (Uji-t) menyimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* dan *Firm Size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Nilai Adjusted R Square (R^2) sebesar 0,276 atau 27,6%, artinya variabel ROE, CR dan Firm Size memberikan variasi penjelasan sebesar 27,6% terhadap variabel *Price Earning Ratio*. Sedangkan sisanya 72,4% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Sedangkan *standar error of the estimate* dari regresi ini sebesar 6,235, hal ini berarti banyaknya kesalahan dalam memprediksi *Price Earning Ratio* sebesar 6,235.

5.2. Saran

1. Bagi para pengambil keputusan keuangan khususnya pada perusahaan pakan ternak yang terdaftar di BEI disarankan tidak terpengaruh pada variabel-variabel penentu diatas dalam memprediksi keputusan investasi dalam bentuk saham, karena tidak selamanya variabel penentu seperti *Debt Equity Ratio* dan *Firm Size* dapat mempengaruhi *Price Earning Ratio*.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mempertimbangkan jumlah periode laporan keuangan yang akan dijadikan sebagai data penelitian dengan periode diatas 4 tahun. Penelitian ini terbatas hanya untuk perusahaan pakan ternak yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu diharapkan untuk penelitian berikutnya harus diperhatikan jumlah sampel yang akan dijadikan data penelitian

Referensi

- [1] Bringham, E.F dan Joel F. Houston. (2001). Manajemen Keuangan. Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa: Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Erlangga.

- [2] Ghozali, Imam. (2009). Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- [3] Sartono, Agus & Misbachul Munir (1997). Pengaruh Kategori Industri terhadap Price Earning (P/E) Ratio dan Faktor-faktor Penentunya, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 12, No. 3: 83 – 98.
- [4] Sunariyah (2004). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Cetakan Pertama, UPP AMP YKPN Yogyakarta
- [5] Tandelin, (2001). Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi ketiga, Jilid I, Bayumedia, Malang.
- [6] Weston, F. dan E. Bringham. (1998). Dasar- Dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Erlangga.
- [7] www.idx.co.id. (n.d.). www.idx.co.id . Retrieved 09 02, 2009, from www.idx.co.id :